

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Pengertian Festival Budaya**

Menurut Umam (2021), budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang. Kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Budaya itu terbentuk dari beberapa unsur yang rumit. Diantaranya yaitu adat istiadat, bahasa, karya seni, sistem agama dan politik. Bahasa sama halnya dengan budaya, yakni suatu bagian yang tak terpisahkan dari manusia. Selain itu, budaya merupakan suatu pola hidup secara menyeluruh. Budaya memiliki sifat abstrak, kompleks dan luas.

a. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Budaya adalah sebuah pemikiran, akal budi atau adat istiadat. Secara tata bahasa.

b. Linton

Menurut Linton (dalam Umam, 2021) mengemukakan bahwa budaya adalah keseluruhan sikap dan pola perilaku. Serta pengetahuan, menggambarkan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat maupun sekelompok anggota tertentu.

c. Koentjaraningrat

Budaya menurut Koentjaraningrat (dalam Umam, 2021), berpendapat bahwa budaya sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah serta mengubah semesta alam.

Dari penjelasan di atas, tradisi dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan keseluruhan pola hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi dan mencakup berbagai aspek seperti adat istiadat, bahasa, karya seni, sistem agama, dan politik. Budaya berkaitan dengan pemikiran, akal budi, dan adat istiadat, budaya mencakup sikap, perilaku, dan pengetahuan yang diwariskan dalam suatu kelompok masyarakat, serta budaya sebagai hasil daya dan aktivitas manusia dalam mengolah serta mengubah lingkungan sekitarnya.

Festival budaya adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya dan menyadarkan generasi muda akan adanya budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga tujuan utama dari penyelenggaraan acara tersebut adalah sebagai sarana pelestarian budaya dengan melakukan revitalisasi budaya (Bahasan Sosiologi, 2023). Dalam penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa umbung kuteui merupakan semua tradisi, ternyata hal itu salah. Setelah penulis melakukan wawancara dengan personal kunci umbung kuteui ini, beliau mengatakan bahwa:

“*umbung kuteui* ini cuma festival budaya ya itu, yang sifatnya kontemporer nah, tapi memang di dalamnya

mengandung proses-proses adat yang biasa dilakukan oleh orang Rejang, jadi tradisi-tradisi adat yang dilakukan oleh masyarakat Rejang dipilih, kira-kira yang mana bisa masuk di festival budaya *umbung kuteui* ini”

(Wawancara Bapak Firmansyah atau Emong Soewandi, 21 Maret 2025).

## 2. Pengertian Makna

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Putri, 2022:61). Adapun pengertian makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa makna memiliki dua pengertian yaitu : makna adalah arti, ia memperhatikan setiap kata dalam tulisan kuno itu. Makna adalah maksud, pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk respon dari stimulasi yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Kebutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek yakni pengertian, perasaan, nada, dan amanat (Nikolas dkk, 2021).

Menurut Brow suatu makna bisa didapatkan dengan melihat relaksi atau bahasa yang digunakan dalam proses

yang terdapat dalam sebuah tradisi, terdapat banyak makna dalam suatu kata atau kalimat, memberikan penafsiran merupakan upaya atau langkah lebih jauh untuk mendapatkan makna. Upaya melihat suatu makna Brow lebih menekankan menggunakan panca indra, daya pikir, dan akal budi (pikiran yang sehat).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, makna merupakan arti atau maksud yang terkandung dalam suatu kata yang terkait erat dengan bendanya, peristiwa, atau keadaan tertentu. Jika kata tersebut tidak dapat dihubungkan dengan objek atau konteksnya, maka makna tidak akan terbentuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna memiliki dua definisi, yaitu arti (yang merujuk pada kata dalam teks) dan maksud (yang merujuk pada pengertian yang disampaikan oleh penutur atau penulis).

Makna juga dapat dipahami sebagai hubungan antara simbol bunyi dengan referensinya, yang direspon oleh penerima pesan melalui asosiasi atau pengalaman yang dimiliki. Selain itu, makna melibatkan empat unsur, yaitu pengertian, perasaan, nada, dan pesan yang terkandung dalam komunikasi. Untuk memahami makna, perlu melihat relasi bahasa dalam proses dan tradisi. Upaya memperoleh makna melibatkan penafsiran dengan memanfaatkan panca indera, daya pikir, dan akal budi yang sehat.

### 3. *Umbung Kutei*

*Umbung* atau dalam bahasa rejang di ucapkan dengan (um(b)-mung) berarti berkumpulnya orang-orang dan saling membantu untuk mewujudkan sebuah hajatan besar atau pesta. Menurut (Wibowo, 2019) dalam Bahasa Rejang lama disebut dengan alek atau *umbung*, yaitu pekerjaan atau kegiatan yang diatur selama pesta perkawinan berlangsung. Sedangkan, *Kutei* sendiri memiliki makna sebuah desa induk atau pusat marga yang menjadi sentral desa-desa dengan masyarakat yang memiliki hubungan persaudaraan.

Terdapat 2 (dua) *kutei* di Kepahiang, yakni *kutei* masyarakat bermarga Merigi dan *kutei* masyarakat bermarga Bermani Iilir. Sehingga, *Umbung Kutei* memiliki makna berkumpulnya masyarakat marga Merigi dan marga Bermani Iilir karena memiliki ikatan persaudaraan, dengan tujuan yang sama dan saling tolong menolong untuk mewujudkan sebuah acara besar yang penuh dengan kegembiraan. Namun, *Umbung Kutei* yang dilaksanakan sekarang tidak hanya dihadiri oleh kedua *kutei* tersebut saja. *Umbung kutei* pada era sekarang ini terbuka untuk kalangan manapun yang ingin berpartisipasi dalam sebuah hajat (pesta). Hal ini dikarenakan sudah banyak pendatang yang telah tinggal dan menetap.

Festival Budaya *Umbung Kutei* baru dilaksanakan di tiga tahun terakhir ini oleh masyarakat suku rejang di Kabupaten Kepahiang. Sejak zaman dahulu leluhur masyarakat suku

rejang selalu bekerjasama dan saling membantu satu sama lain ketika hendak membuat hajat. Hajat (pesta) yang dimaksud seperti pernikahan, khitanan, dan acara besar lainnya yang membutuhkan banyak persiapan. Kegiatan tersebut akan terasa berat jika hanya dilakukan oleh tuan rumah, maka dari itu Masyarakat suku rejang bekerjasama, tolong menolong dan bergotong royong mewujudkan acara tersebut.

Berdasarkan pengertian yang diberikan, *Umbung Kutei* dapat didefinisikan sebagai sebuah festival budaya atau peristiwa budaya di mana individu-individu dengan latar belakang yang berbeda, terutama yang berkecukupan Merigi dan Bermani Ilir, berkumpul dalam semangat gotong royong yang tinggi. Dalam *Umbung Kutei*, orang-orang tidak hanya hadir secara fisik tetapi juga membawa semangat saling bantu dan kerjasama. Tradisi ini menciptakan suasana yang penuh kegembiraan dan kebahagiaan, di mana semua perbedaan dan perselisihan ditinggalkan untuk mewujudkan sebuah hajatan besar atau pesta yang menjadi simbol persatuan dan solidaritas.

#### **4. Pengertian Simbol**

Secara etimologis, kata "simbol" berasal dari bahasa Yunani "*syimballein*" yang berarti menyatukan atau melemparkan bersama sesuatu (baik benda maupun tindakan) yang terkait dengan suatu gagasan. Ada juga yang

menyebutnya sebagai "*syimbolos*", yang berarti tanda yang memberi petunjuk tentang suatu hal kepada seseorang. Simbol umumnya terbentuk melalui metonimi, yaitu penggunaan nama untuk benda lain yang berhubungan atau menjadi atributnya, seperti menyebut seseorang berkacamata dengan "si kacamata". Selain itu, simbol juga dapat terbentuk melalui metafora, yaitu penggunaan kata untuk menyatakan objek atau konsep lain secara kiasan atau analogi, misalnya "kaki gunung" atau "kaki meja", yang dianalogikan dengan kaki manusia (Kurniawan, 2020).

## 5. Semiotika

Fatimah (2020:23) menjelaskan bahwa istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semion*" yang berarti "tanda" atau "*same*" yang berarti penafsiran tanda. Istilah "*semeion*" ini sebelumnya berkembang padanya berakar pada tradisi studi klasik dan skolastik atas seni retorika, poetika, dan logika. Semiotika adalah sebuah cabang keilmuan yang memperlihatkan pengaruh semakin penting sejak empat dekade yang lalu, tidak saja sebagai metode kajian (*decoding*), akan tetapi juga sebagai metode penciptaan (*encoding*). Semiotika telah berkembang menjadi sebuah model atau paradigma bagi berbagai bidang keilmuan yang sangat luas, yang menciptakan cabang-cabang semiotika khusus, diantaranya adalah semiotika binatang (*zoo semiotics*), semiotika kedokteran (*medical semiotic*),

semiotika arsitektur, semiotika seni, semiotika *fashion*, semiotika film, semiotika sastra, semiotika televisi, dan termasuk semiotika desain.

Pierce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yaitu cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Tidak berbeda dengan Zoest, Fiske juga memberi defenisi semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda dan bagaimana makna dibangun dalam 'teks' media. Atau dengan kata lain studi tentang bagaimana tnda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Fatimah, 2020:24).

Pengertian semiotik yang pernah dikatakan pada catatan sejarah semiotik, bahwasanya semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan kebudayaan. Hal tersebut dianggap sebagai tanda-tanda semiotik dalam mempelajari sistem-sistem, aturan- aturan dan konvensi dengan tokoh pendiri, yaitu Ferdinand de Saussure (1857- 1913) dan Harles Sander Peirce (1939-1914). Secara sederhana Ferdinand de Saussure (1857-1913) sebagai orang Swiss peletak dasar ilmu bahasa menjadi gejala yang menurutnya dapat dijadikan objek studi. Salah satu titik tolak Saussure

adalah bahasa harus dipelajari sebagai sistem tanda, tetapi bukan satu- satunya tanda. Kedua filsuf tersebut dibedakan oleh sebutan terhadap ilmu tanda semiotika oleh Pierce dan Semiologi oleh Saussure yang terinspirasi tentang pemahamannya ke arah ilmu tanda Pierce karena segala yang muncul mengenai semiologi dan semiotika beranjak dari ahli linguistik, hingga semiotika terdiri dari 2 aliran utama, yaitu bahasa (Pierce) dan bahasa sebagai pemandu (Saussure) (Fatimah, 2020: 26).

Semiotika didefinisikan oleh Saussure di dalam *Course n General Linguistic*, sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Implisit dalam definisi ini adalah prinsip, bahwa semiotika sangat menyandarkan dirinya pada aturan main (*rule*) atau kode sosial (*social code*) yang berlaku dalam masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif. Saussure melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang tercitra dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tanda).

Saussure menggunakan istilah signifiant (*signifier*, Inggris; penanda, Indonesia) untuk segi bentuk suatu tanda, dan signifie (*signified*, Inggris; petanda, Indonesia) untuk segi maknanya. Saussure melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut)

di dalam kognisi manusia. Dalam teori de Saussure, *significant* bukanlah bunyi bahasa secara konkret, tetapi merupakan citra tentang bunyi bahasa (*image acoustique*). Apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai “bentuk” yang mempunyai “makna” tertentu. Hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yakni didasari oleh “kesepakatan” (konvensi) sosial. (Fatimah, 2020:31).

### **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang diteliti dengan penelitian sejenisnya yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak ada pengulangan. Adapun judul penelitian yang berkaitan dengan judul peneliti kali ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang pertama berjudul "Nilai Sosial dan Sikap Gotong Royong Dalam Tradisi *Umbung Kutei* pada Masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Kepahiang" oleh Adea Putri Rahmadani dan Yuli Amaliyah pada tahun 2024, mengkaji tradisi *Umbung Kutei* masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Kepahiang dengan fokus pada nilai sosial dan gotong royong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Umbung Kutei* masih dilaksanakan dengan antusiasme tinggi dari masyarakat. Tradisi ini melibatkan berbagai aktivitas gotong royong, seperti membangun *tarub* (bangunan sederhana untuk acara), menyajikan

makanan secara kolektif oleh panitia laki-laki (*jenang*), dan pelaksanaan prosesi adat lainnya seperti *menagak pengujung*, *macung tebeu*, dan *nduo*. Aktivitas ini mencerminkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, saling tolong-menolong, dan solidaritas antarwarga.

Tradisi *Umbung Kutei* memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial masyarakat, mengurangi beban bagi tuan rumah yang mengadakan hajatan, serta menciptakan suasana kegembiraan bersama. Nilai sosial yang muncul, seperti kepedulian dan kekompakan, juga berkontribusi dalam menjaga harmoni kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tradisi ini menjadi bentuk pelestarian budaya lokal yang mengajarkan generasi muda untuk menghargai warisan leluhur.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya terdapat pada fokus kajian, penelitian yang peneliti lakukan mengeksplorasi makna Festival Budaya *Umbung Kutei* menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure, yang berfokus pada hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam budaya masyarakat Rejang. Sedangkan penelitian sebelumnya lebih berorientasi pada deskripsi nilai sosial dan sikap gotong royong yang terkandung dalam tradisi *Umbung Kutei* tanpa menggali makna simbolik atau aspek semiotika.

Kelebihan dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu terdapat pada kedalaman analisis, karena menggunakan pendekatan semiotika yang mampu menggali makna mendalam dan simbolisme di balik elemen-elemen tradisi, termasuk simbol-simbol dalam prosesi adat. Pendekatan semiotika juga memberikan sudut pandang baru dalam memahami makna budaya lokal yang belum banyak diterapkan dalam kajian tradisi *Umbung Kutei*. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi akademik yang signifikan dengan menawarkan wawasan tambahan dalam kajian budaya, khususnya pada aspek tanda dan makna yang terkait dengan tradisi masyarakat Rejang.

Pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa kelemahan, yaitu keterbatasan perspektif karena hanya berfokus pada nilai sosial dan gotong royong tanpa menggali makna simbolik yang lebih mendalam dari tradisi *Umbung Kutei*. Selain itu, analisis yang disajikan bersifat deskriptif dan tidak melakukan eksplorasi mendalam terhadap aspek budaya serta simbolisme tradisi. Ketiadaan kerangka teori tertentu juga menjadi kelemahan, karena hasil penelitian cenderung berupa deskripsi yang kurang dilengkapi dengan interpretasi atau analisis teoritis yang lebih kaya.

Dengan perbedaan ini, penelitian yang peneliti lakukan diharapkan dapat melengkapi kajian Festival Budaya *Umbung Kutei* dengan menghadirkan perspektif baru yang lebih mendalam dan terfokus pada aspek semiotika.

2. Penelitian kedua yaitu yang dilakukan oleh Anita Rahayu dan Bagus Wahyu Setyawan pada tahun 2024 berjudul “Kajian Semiotika dalam Tradisi Tiban dari Masyarakat Tulungagung dan Sekitarnya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tiban sebagai ritual meminta hujan yang dilakukan masyarakat Tulungagung dan sekitarnya. Menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini menemukan bahwa simbol-simbol seperti darah peserta Tiban yang terluka, sesajen, dan musik gamelan memiliki makna mendalam. Darah yang mengalir diyakini dapat mendatangkan hujan, sementara sesajen dan doa menjadi simbol permohonan kepada Tuhan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya tradisi ini untuk dilestarikan sebagai warisan budaya.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu, peneliti berfokus pada makna festival budaya *Umbung Kutei* masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Kepahiang dengan menggunakan teori Semiotika Ferdinand De Saussure, yang menekankan hubungan struktural antara tanda (*signifier*)

dan makna (*signified*). Sementara itu, penelitian sebelumnya mengkaji tradisi *Tiban* masyarakat Tulungagung dengan teori semiotika Roland Barthes, yang lebih berorientasi pada analisis konotasi dan denotasi tanda.

Kelebihan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, peneliti mengangkat tradisi unik dari Suku Rejang, yakni *Umbung Kutei*, yang belum banyak diteliti sehingga memperkaya wawasan budaya di luar Jawa. Pendekatan teori Ferdinand De Saussure memberikan sudut pandang berbeda dengan analisis struktural yang mendalam, memungkinkan pemahaman yang lebih detail tentang hubungan antara tanda dan makna dalam tradisi ini. Selain itu, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam upaya pelestarian budaya lokal yang mungkin terancam punah.

Dalam penelitian sebelumnya memiliki kelemahan karena cakupan wilayah yang terbatas pada Tulungagung, sehingga kurang mencerminkan konteks yang lebih luas. Penggunaan teori Roland Barthes juga cenderung berfokus pada analisis konotasi tanda tanpa menggali hubungan struktural antara tanda dan makna sebagaimana dilakukan oleh pendekatan Saussure. Selain itu, tradisi *Tiban* sudah banyak dibahas sebelumnya, sehingga penelitian ini kurang menawarkan kebaruan

atau kontribusi yang signifikan dibandingkan penelitian serupa sebelumnya.

3. Penelitian ketiga berjudul "Makna Simbol-Symbol Budaya dalam Prosesi Adat Pernikahan di Kabupaten Dompu: Kajian Semiotika Roland Barthes" oleh Tily Putri Melati, Cedin Atmaja, dan Muhammad Sahrul Qodri pada tahun 2024, Hasil penelitian yang mengkaji makna simbol-simbol budaya dalam prosesi adat pernikahan di Kabupaten Dompu (dengan pendekatan semiotika Roland Barthes) menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam prosesi adat pernikahan memiliki makna simbolis yang penting. Simbol-simbol seperti *wa'a mama* (pengantaran sirih pinang), *kalondo bunti siwe* (penurunan calon pengantin perempuan), *boho oi mbaru* (siraman sebelum akad), *kapanca* (penempelan inai), *boho oi ndeu* (siraman setelah akad), dan *nenggu* (persembahan kesetiaan) menegaskan nilai-nilai kepercayaan, kesetiaan, serta harmoni antar keluarga.

Makna mendalam dari simbol-simbol tersebut mencakup upaya mempererat hubungan antar-keluarga, persiapan jiwa-raga menuju pernikahan, hingga simbol keikhlasan dan kesetiaan pasangan. Penelitian ini mengungkap bahwa prosesi adat tidak hanya menjadi ritual tetapi juga sarana menjaga tradisi dan identitas budaya masyarakat Dompu.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu, peneliti membahas festival budaya *Umbung Kutei* masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Kepahiang menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure. Fokus utamanya adalah makna tradisi tersebut dalam konteks budaya lokal Rejang, khususnya pada penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Sementara itu, penelitian sebelumnya meneliti simbol-simbol budaya dalam prosesi adat pernikahan di Kabupaten Dompu dengan teori Roland Barthes. Pendekatan Barthes menyoroti analisis dua tingkat penandaan, yaitu denotasi dan konotasi, serta mitos yang terkandung dalam simbol-simbol budaya.

Kelebihan dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu, peneliti berfokus festival budaya *Umbung Kutei* yang mungkin jarang dibahas, sehingga memberikan kontribusi baru pada studi budaya Suku Rejang. Dengan menggunakan teori Saussure, penelitian ini menawarkan analisis langsung dan mendalam mengenai hubungan makna tradisi tersebut. Selain itu, penelitian yang peneliti lakukan memiliki relevansi lokal yang kuat karena mampu membantu pelestarian budaya masyarakat Rejang di Kabupaten Kepahiang.

Pada penelitian sebelumnya memiliki kelemahan pada analisis simbol yang cenderung terlalu luas akibat

pendekatan Barthes, sehingga beberapa makna mungkin terasa subjektif. Selain itu, fokus penelitian yang hanya berpusat pada prosesi adat pernikahan di Dompu menjadikannya kurang relevan bagi wilayah lain, meskipun ada kesamaan budaya. Deskripsi simbol dan proses yang sangat mendetail juga berpotensi membingungkan pembaca yang tidak familiar dengan konteks budaya Dompu.

**Tabel 1. Hasil Penelitian Relevan**

No	Judul Penelitian/ Peneliti/ Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nilai Sosial dan Sikap Gotong Royong Dalam Tradisi <i>Umbung Kutei</i> Pada Masyarakat Suku Rejang	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan	Tradisi yang diteliti sama, yaitu Tradisi <i>Umbung Kutei</i> Masyarakat Suku Rejang Kabupaten Kepahiang, serta metode	Adea Putri Rahmadani melakukan penelitian mengenai nilai sosial dan sikap gotong royong, yang diamana fokus penelitian ini yaitu

	<p>Kabupaten Kepahiang. Adea Putri Rahmadani. <i>Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conferense Series. 2024.</i></p>	<p>data dalam penelitian ini menggunakan empat tahapan yaitu data <i>collection</i> (pengumpul an data), data <i>reduction</i> (reduksi data), data <i>display</i> (penyajian data), dan <i>conculation</i> (kesimpulan).</p>	<p>yang digunakan oleh peneliti dan peneliti sebelumnya juga sama yaitu dengan menggunakan metode deskriptif serta pendekatan kualitatif.</p>	<p>mendeskripsika n dan menjelaskan nilai soisal dan gotong royong yang terkandung di dalam tradisi <i>Umbung Kutei</i> masyarakat suku Rejang di Kabupaten Kepahiang.</p>
2.	<p>Kajian Semiotika Dalam Tradisi Tiban Dari Masyarakat Tulungagun</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan</p>	<p>Persamaanny a yaitu, sama-sama meneliti sebuah tradisi dengan menggunakan</p>	<p>Perbedaannya terdapat pada tradisi yang diteliti serta lokasi yang menjadi tempat penelitian.</p>

	g dan Sekitarnya. Anita Rahayu dan Bagus Wahyu Setyawan. Sosfilkom: Jurnal Sosial Filsafat dan Komunikasi. 2024	pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa wawancara terstruktur, serta data hasil penelitian akan dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotika melalui teori Roland Barthes.	n kajian semiotika. Penelitian yang dilakukan juga sama-sama menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Selain itu Penelitian sebelumnya menggunakan kajian semiotika dari teori Roland Barthes yang memandang lebih pada makna suatu tradisi dari tanda-tandanya, penelitian ini lebih fokus pada pendekatan Semiotika dengan tanda.
3.	Makna Simbol- Simbol Budaya Dalam	Metode penelitian yang digunakan dalam	Persamaannya yaitu, sama-sama meneliti tradisi	Perbedaannya yaitu terdapat pada tempat, tradisi, serta teori yang

Prosesi Adat Pernikahan di Kabupaten Dompu Kajian Semiotika (Roland Barthes). Tily Putri Melati, dkk. Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan. 2019.	penelitian ini yaitu metode deskriptif serta dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.	penelitian ini menggunakan kajian semiotika. Metode yang digunakan oleh peneliti sebelumnya dan yang peneliti lakukan sama, dengan menggunakan metode deskriptif serta pendekatan kualitatif.	digunakan. Peneliti sebelumnya menggunakan kajian semiotika dari Roland Barthes, sedangkan peneliti menggunakan kajian semiotika dari Ferdinand De Saussure.
---	---	---	--

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah.

Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017). Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini.

**Tabel 2.1 Kerangka Berpikir**